

PEPRUBAHAN FUNGSI PEKARANGAN SEBAGAI RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) DIPEPRUMAHAN KOTA KECAMATAN INDRAMAYU

Agus Yadi
Universitas Wiralodra

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran buku ajar Pesisir Penelitian ini didasari oleh terjadinya peprubahan fungsi “Pekarangan” sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Perumahan Kota Kecamatan Indramayu. Tujuan Penelitian untuk mengetahui penyebab perubahan fungsi pekarangan sebagai ruang terbuka hijau (RTH) yang berkaitan dengan tipe rumah, luas lahan pekarangan, jumlah penghuni rumah, waktu perubahan pekarangan dan jumlah jenis tanaman. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei deskriptif, hasil penelitian menunjukkan perubahan fungsi pekarangan sebagai RTH ada hubungannya dengan tipe rumah, luas lahan pekarangan, jumlah penghuni rumah, waktu perubahan pekarangan dan jumlah jenis tanaman.

Kata kunci: Perubahan fungsi pekarangan sebagai RTH, tipe rumah, luas lahan pekarangan, jumlah penghuni rumah, waktu perubahan pekarangan, jumlah jenis tanaman.

PENDAHULUAN

Pekarangan sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perkotaan sangat diperlukan untuk membantu RTH publik demi mewujudkan kota yang sejuk, nyaman, indah dan memiliki udara yang bersih merupakan suatu dambaan yang diimpikan oleh masyarakat, untuk mewujudkan hal tersebut keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) harus menjadi bahan dan rencana tata ruang wilayah dan dalam pelaksanaannya harus disusun berdasarkan kajian dan budaya setempat.

(Suhartati, 2007)

Untuk mendapatkan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang fungsional dan mempunyai nilai estetika dalam suatu perkotaan, maka luas minimal RTH menurut UU No.26/2017 adalah 30% dari luas kawasan perkotaan yang mencakup RTH milik publik/umum, 20% berupa taman – taman kota, jalur hijau jalan dan taman – taman dalam kompleks perumahan, sedangkan RTH milik pribadi 10% berupa pekarangan yang berada di rumah – rumah perkotaan, perkantoran dan swasta. (Yoga Nur Wanto, 2011)

Kecamatan Indramayu merupakan Kecamatan yang berada di Ibu Kota Kabupaten Indramayu, sama halnya dengan kota – kota lain yang mengalami permasalahan lahan untuk memenuhi kebutuhan pemukiman, mengacu kepada keputusan Presiden RI Nomor 29/1974, Keputusan Presiden RI Nomor 34/1974 dan Keputusan Menteri Keuangan Nomor :B/49/MK/N/I/1974. Penugasan kepada BTN untuk menyelenggarakan pemberian kredit Pemilik Rumah (KPN) bagi pembangunan perumahan yang dibangun Pemerintah maupun Swasta.

Dengan adanya keputusan Presiden maka pembuatan rumah untuk pemukiman tentang tipe rumah, luas lahan dan ruang terbuka kota (open spaces) sudah ditentukan oleh pengembang perumahan dan pemerintah.

Perumahan – perumahan yang ada di perkotaan Indramayu tipe rumah dan luas lahan juga disesuaikan dengan ketentuan yang telah ditentukan pengembang dan pemerintah untu

tipe 21 luas lahan 7,5 m, tipe 27 luas lahan 9,0 m, tipe 36 luas 9,0 m, tipe 45 luas lahan 13,5 m dan tipe 54 luas lahan 27,0 m.

Seiring dengan lamanya waktu hunian dan kebutuhan lahan untuk pemukiman semakin meningkat maka akan terjadi pula konversi lahan yang berfungsi sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) seperti lahan pekarangan sebagai RTH milik pribadi/privat mengalami tekanan yang cukup serius yang ditunjukkan dengan adanya fakta dilapangan bahwa pekarangan sebagai RTH banyak yang sudah beralih fungsi, karena adanya kebutuhan untuk menambah ruang terbangun.

Dengan adanya perubahan pekarangan sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) milik pribadi/privat yang berfungsi sebagai penunjang RTH publik/umum untuk mendukung terwujudnya suatu lingkungan yang dapat menopang kehidupan masyarakat kota dan fungsi ekologis yang memiliki udara yang bersih, nyaman dan sejuk di kota Indramayu menjadi tidak terwujud karena berkurangnya pekarangan sebagai RTH milik pribadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab perubahan fungsi pekarangan sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang berkaitan dengan tipe rumah, luas lahan pekarangan, jumlah penghuni rumah, waktu perubahan pekarangan dan jumlah jenis tanaman. Maka dengan diketahui penyebab perubahan fungsi pekarangan sebagai RTH tipe rumah dan luas pekarangan berapa yang bisa dikembangkan atau dipertahankan sebagai RTH pribadi diperumahan kota dan dapat membantu RTH publik untuk memperbaiki kualitas lingkungan diperkotaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei deskriptif, teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survei lapangan dengan menghitung dan mencatat sampel pekarangan yang diperoleh dengan cara wawancara dengan pemilik rumah, daya yang diperlukan dalam penelitian adalah data perubahan fungsi pekarangan sebagai RTH dengan parameter tipe rumah, luas pekarangan tersisa, jumlah penghuni rumah, waktu perubahan pekarangan dan jumlah jenis tanaman dengan analisis deskriptif.

Dalam penelitian ini sampel yang diambil dari populasi rumah yang berada di komplek perumahan BTN Lama dan BTN Perumahan Bumi Mekar dengan alasan perumahan tersebut sudah berdiri cukup lama \pm 20 tahun dan letaknya berada di perkotaan yang termasuk kedalam Kecamatan Indramayu.

Sedangkan sampel rumah adalah bagian dari populasi yang diambil sebagai contoh dari kepala keluarga penghuni rumah tipe 21, 27, 36, 45, dan 54. Penarikan sampel digunakan secara acak sederhana dengan menggunakan rumus Moch Nazir (1988) yaitu :

$$n = \frac{N6^2}{(N - 1) \underline{B}^2 + 6^2}$$

Berdasarkan rumus diatas diperoleh 120 responden dari 402 KK diperumahan BTN Lama dan BTN Bumi Mekar Kota Indramayu yang terdiri dari tipe 21 sebanyak 15 sampel, tipe 28 sebanyak 23 sampel, tipe 36 sebanyak 23 sampel dan tipe 45 sebanyak 15 sampel yang berasal dari perumahan BTN Bumi Mekar yang berjumlah 322 Kepala Keluarga / KK, sedangkan pada tipe 54 sebanyak 44 sampel yang berasal dari perumahan BTN Lama yang berjumlah 80 Kepla Keluarga/KK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian dilapangan terhadap 120 responden dengan 5 tipe rumah yang terdiri dari 15 responden dari tipe rumah 21, 23 responden dari tipe rumah 27, 23 responden dari tipe rumah 36, 15 responden dari tipe rumah 45 yang berlokasi di perumahan Bumi Mekar dan 44 responden dari tipe rumah 54 yang berlokasi di perumahan BTN Lama di Kecamatan Indramayu maka dapat dikemukakan hasilnya sebagai berikut.

Jumlah Orang Penghuni Pada Setiap Tipe Rumah

Jumlah anggota keluarga yang menghuni rumah pada berbagai tipe rumah rata – ratanya 4 orang/rumha, kecuali untuk penghuni tipe rumah 54 rata – rata 3 orang. Rincian jumlah orang pada setiap tipe rumah dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Rata – Rata Jumlah Orang Pada Setiap Tipe Rumah

| No | Tipe Rumah | Total Jumlah Anggota Keluarga (Orang) | Minimal (Orang) | Maximal (Orang) | Rata – rata (Orang) |
|----|-------------|---------------------------------------|-----------------|-----------------|---------------------|
| 1 | 21 (n = 15) | 64 | 2 | 7 | 4 |
| 2 | 27 (n = 23) | 91 | 2 | 7 | 4 |
| 3 | 36 (n = 23) | 84 | 2 | 6 | 4 |
| 4 | 45 (n = 15) | 54 | 3 | 5 | 4 |
| 5 | 54 (n = 44) | 145 | 2 | 7 | 3 |

Perubahan Pekarangan Pada Setiap Tipe Rumah

Perubahan pekarangan pada tiap tipe rumah waktunya berbeda – beda pekarangan mengalami perubahan bentuk dan luas mulai dari kurang 1 tahun sampai dengan 27 tahun untuk tipe 21 rata – rata perubahan terjadi setelah 5,4 tahun dihuni, untuk tipe 27 rata – rata perubahan setelah 4,0 tahun dihuni, untuk tipe 36 rata – rata perubahan setelah 6,5 tahun dihuni, untuk tipe 45 rata – rata perubahan setelah 5,2 tahun dihuni dan pada tipe 54 rata – rata perubahan setelah 9,2 tahun dihuni. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rata – Rata Perubahan Pekarangan Pada Berbagai Tipe Rumah

| No | Tipe Rumah | Waktu Perubahan (Tahun) | Minimal (Tahun) | Maximal (Tahun) | Rata – rata (Tahun) |
|----|-------------|-------------------------|-----------------|-----------------|---------------------|
| 1 | 21 (n = 15) | 21 | 0<1 | 21 | 5,4 |
| 2 | 27(n = 23) | 15 | 0<1 | 15 | 4,0 |
| 3 | 36 (n = 23) | 21 | 0<1 | 21 | 6,5 |
| 4 | 45 (n = 15) | 16 | 0<1 | 16 | 5,2 |
| 5 | 54 (n = 44) | 27 | 0<1 | 27 | 9,2 |

Perubahan Luas Dan Atau Bentuk Pekarangan

Luas dan bentuk pekarangan pada tipe 21 (luas pekarangan 7,5 m²) seluruhnya mengalami perubahan, sebagian telah habis di bangun untuk tempat parkir dan teras rumah dan sebagian lagi tetap masih ada pekarangannya hanya saja pekarangannya sudah

diperkeras/ditembok (Tabel 3) pada tipe rumah 27, sebagian telah mengalami pengurangan dan bahkan ada yang habis (tabel 4), pada tipe rumah 36 tetap, sebagian lagi telah mengalami pengurangan luasannya dan bahkan ada yang habis (tabel 5)

Tabel 3. Perubahan Luas Pekarangan Pada Tipe Rumah 21

| No | Responden (Orang) | Luas Pekarangan Awal (m ²) | Luas Pekarangan Akhir (m ²) | Persen (%) |
|-----|-------------------|--|---|------------|
| 1 | 8 | 7,5 | 7,5 (100%) x | 53,30 |
| 2 | 7 | 7,5 | 0 (0%) o | 46,70 |
| Jml | 15 | - | - | 100,00 |

Tabel 4. Perubahan Luas Pekarangan pada Tipe Rumah 27

| No | Responden (Orang) | Luas Pekarangan Awal (m ²) | Luas Pekarangan Akhir (m ²) | Persen (%) |
|-----|-------------------|--|---|------------|
| 1 | 18 | 9,0 | 9,0 (100%) | 78,26 |
| 2 | 1 | 9,0 | 3,0 (33,3%) | 4,34 |
| 3 | 2 | 9,0 | 0 (0%) o | 8,70 |
| 4 | 2 | 9,0 | Tdk ada tanaman sudah ditembok | 8,70 |
| Jml | 23 | - | - | 100,00 |

Tabel 5. Perubahan Luas Pekarangan pada Tipe Rumah 36

| No | Responden (Orang) | Luas Pekarangan Awal (m ²) | Luas Pekarangan Akhir (m ²) | Persen (%) |
|-----|-------------------|--|---|------------|
| 1 | 12 | 9,0 | 9,0 (100%) | 52,18 |
| 2 | 1 | 9,0 | 8,0(88,90%) x | 4,35 |
| 3 | 3 | 9,0 | 6,0 (66,70%) | 13,04 |
| 4 | 3 | 9,0 | 9,0 (100%) o | 13,04 |
| 5 | 4 | 9,0 | 0 (0%) o | 17,39 |
| Jml | 23 | 9,0 | - | 100 |

Keterangan :

x = pekarangan sudah ditembok

o = pekarangan habis

Pada tipe 45 dengan luas lahan 13,5 m² menunjukkan luas pekarangan 5 responden (33,33%) masih tetap, namun kondisinya sudah berubah yaitu di tembok, ada tanaman dalam pot, sedangkan 10 responden pekarangannya sudah mengalami pengurangan luas yang bervariasi antara 0 m² – 10,5 m².

Tabel 6 . Perubahan Luas Pekarangan Pada Tipe Rumah 45

| No | Responden (Orang) | Luas Pekarangan Awal (m ²) | Luas Pekarangan Akhir (m ²) | Persen (%) |
|-----|-------------------|--|---|------------|
| 1 | 5 | 13,5 | 13,5 (100%) + | 33,33 |
| 2 | 5 | 13,5 | 7,5 (55,55%) + | 33,33 |
| 3 | 1 | 13,5 | 10,5 (81,85%) x | 6,67 |
| 4 | 1 | 13,5 | 8,5 (62,96%) x | 6,67 |
| 5 | 1 | 13,5 | 6,0 (44,44%) x | 6,67 |
| 6 | 1 | 13,5 | 4,5 (33,33%) x | 6,67 |
| 7 | 1 | 13,5 | 0 (0%) x | 6,67 |
| Jml | 15 | - | - | 100,00 |

Keterangan :

x = Ditembok tidak ada tanaman

+ = ditembok ada tanaman dalam pot

Sedangkan untuk tipe rumah 54 dengan luas lahan 27 m² menunjukkan bahwa 61,36% rumah, luas pekarangannya masih tetap sedangkan luas pekarangan di 17 responden (38,64%), pekarangan sudah mengalami pengurangan luas lahan yang bervariasi antara 0 m² – 20 m² bahkan 1 responden pekarangannya habis dibuat toko (Tabel 7).

Tabel 7. Perubahan Luas Pekarangan Pada Tipe Rumah 54

| No | Responden (Orang) | Luas Pekarangan Awal (m ²) | Luas Pekarangan Akhir (m ²) | Persen (%) |
|-----|-------------------|--|---|------------|
| 1 | 27 | 27 | 27 (100%) | 01,36 |
| 2 | 2 | 27 | 12 (44,44%) | 4,54 |
| 3 | 4 | 27 | 20 (74,07%) | 9,09 |
| 4 | 3 | 27 | 18 (66,66%) | 6,83 |
| 5 | 1 | 27 | 17 (62,96%) | 2,27 |
| 6 | 2 | 27 | 10 (37,03%) | 4,54 |
| 7 | 1 | 27 | 14 (51,85%) | 2,27 |
| 8 | 3 | 27 | 15(55,55%) | 6,83 |
| 9 | 1 | 27 | 0 (0%) | 2,27 |
| Jml | 44 | - | - | |

Jumlah Jenis Tanaman Pada Setiap Tipe Rumah

Jumlah jenis tanaman yang terdapat dipekarangan tipe rumah 21 terdapat 17 jenis tanaman, tipe rumah 27 terdapat 30 jenis tanaman, tipe rumah 36 terdapat 29 jenis tanaman, tipe rumah 45 terdapat 24 jenis tanaman dan tipe rumah 54 terdapat 76 jenis tanaman. Untuk lebih jelas tentang jumlah jenis tanaman dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Jenis Tanaman Pada Setiap Tipe Rumah

| No | Tipe Rumah | Luas Pekarangan (m ²) | Jumlah Jenis Tanaman | Jumlah Individu Tanaman |
|-----|-------------|-----------------------------------|----------------------|-------------------------|
| 1 | 21 (n = 15) | 7,5 | 17 | 35 |
| 2 | 27 (n = 23) | 9,0 | 30 | 168 |
| 3 | 36 (n = 23) | 9,0 | 29 | 161 |
| 4 | 45 (n = 15) | 13,5 | 24 | 134 |
| 5 | 54 (n = 44) | 27,0 | 76 | 1074 |
| Jml | - | - | 176 | 1572 |

Hasil pembahasan jumlah jiwa setiap keluarga responden yang menghuni rumah tipe 21, 27, 36, dan 45, jumlahnya bervariasi, jumlah rata – rata penghuni rumah adalah 4 orang, sedangkan untuk tipe 54 rata – rata penghuninya 3 orang. Kalau melihat dari jumlah keluarga rata – rata pada tiap tipe rumah menunjukkan bahwa keluarga responden tidak terlalu banyak hanya terdiri dari Bapak, Ibu dan 2 orang anak.

Hasil pembahasan waktu perubahan pekarangan dari berbagai tipe rumah yaitu 21, 27,36, 45 dan 54 seiring dengan lamanya waktu menghuni rumah dan adanya kebutuhan akan ruang terbangun seperti penambahan kamar, teras dan untuk parkir kendaraan serta untuk jemuran pakaian, telah terjadi perubahan luas dan kondisi pekarangan. Kalau dilihat dari waktu perubahan dan rata – rata perubahan ternyata pada tiap tipe rumah berbeda – beda, untuk tipe rumah 21, 27, 36 dan 45 perubahan pekarangan lebih cepat, kalau dilihat dari hasil penelitian ternyata perubahan untuk tipe ini perubahan pekarangan berkisar antara 15 – 21 tahun dengan rata – rata perubahan berkisar 4,0 – 6,5 tahun.

Pada tipe rumah 54 perubahannya lebih lambat yaitu rata – rata 9,2 tahun hal ini bisa disebabkan karena kebutuhan akan ruang pada tipe 54 masih mencukupi. Berbeda dengan tipe rumah 21, 27, 36 dan 45 karena kebutuhan akan ruang terbangun, maka perubahan pekarangan lebih cepat.

Perbedaan tersebut diatas nampak erat kaitannya dengan jumlah orang penghuninya pada tipe rumah 21, 27, 36 dan 45 rata – rata jumlah penghuninya 4 orang, sedangkan untuk tipe rumah 54 adalah 3 orang.

Menurut Badan Standar Nasional Indonesia (SNI) tahun 2004 kebutuhan ruang untuk 1 orang dewasa adalah $9,6 \text{ m}^2$ dan untuk anak – anak adalah $4,8 \text{ m}^2$, sesuai dengan hasil penelitian bahwa perubahan pekarangan banyak terjadi pada tipe 21, 27, 36 dan 45. Hal ini kalau dianalisis kebutuhan ruang – untuk tipe 21 dengan jumlah keluarga rata – rata 4 orang terdiri dari Bapak, Ibu dan 2 orang anak, dibutuhkan ruang $28,8 \text{ m}^2$ sedangkan ruang yang dimiliki hanya 21 m^2 , untuk tipe rumah 27 dengan jumlah keluarga rata – rata 4 orang yang terdiri dari Bapak, ibu dan 2 orang anak, dibutuhkan ruang $28,2 \text{ m}^2$ sedangkan ruang yang dimiliki hanya 27 m^2 , untuk tipe rumah 36 dan 45, dengan jumlah rata – rata masing – masing 4 orang sebenarnya untuk kebutuhan ruang masih mencukupi dari kebutuhan ruang per keluarga, namun pada tipe ini pekarangan banyak dirubah untuk memenuhi kebutuhan akan lahan untuk garasi mobil dan kendaraan bermotor lainnya, sedangkan untuk tipe rumah 54 dengan jumlah keluarga rata – rata 3 orang kebutuhan ruang sudah mencukupi sehingga tidak banyak terjadi perubahan pada pekarangan.

Hasil pembahasan perubahan pekarangan hubungannya dengan jumlah jenis tanaman ternyata ada hubungannya seperti pada tipe rumah 21 dengan responden 15 hanya 8 responden yang masih ada pekarangannya semua sudah ditembok ditemukan tanaman di dalam pot sebanyak 17 jenis tanaman, pada tipe 27 dari 23 responden hanya 19 responden yang pekarangannya masih ada antara $3,0 \text{ m} - 9,0 \text{ m}^2$ semua pekarangan sudah ditembok ditemukan 30 jenis tanaman dalam po, pada tipe =rumah 36 dari 23 responden hanya 16 responden yang masih ada pekarangan antara $6,0 \text{ m} - 9,0 \text{ m}^2$ semuanya pekarangan sudah ditembok ditemukan 29 jenis tanaman dalam pot, pada tipe rumah 45 dari 15 responden hanya 10 responden yang pekarangannya masih ada antara $7,5 \text{ m} - 13,5 \text{ m}^2$ ditemukan 24 jenis tanaman dalam pot, sedangkan untuk tipe rumah 54 dari 44 responden ada 27 responden pekarangan masih utuh, 16 responden pekarangannya tinggal $10 - 20 \text{ m}^2$ dan 1 responden pekarangannya sudah habis ditembok untuk dibuat toko ditemukan 76 jenis tanaman. Hal ini bisa dikatakan semakin kecil tipe rumah dan luas pekarangan maka semakin cepat terjadinya perubahan fungsi pekarangan, semakin besar tipe rumah dan luas lahan pekarangan, maka semakin lambat perubahan fungsi pekarangan. Hal ini bisa dibuktikan dengan jumlah jenis tanaman untuk tipe 21, 27, 36 dan 45 ditemukan tanaman berkisar antara 17 – 30 jenis dibandingkan dengan tipe 54 ditemukan 76 jenis tanaman jauh lebih banyak dibandingkan tipe 21, 27, 36 dan 45.

Meskipun semua pekarangan sudah mengalami perubahan terutama pada tipe rumah 21, 27, 36 dan 45 tapi masih ada tanaman yang di tanam dalam pot ndiharapkan masih berfungsi sebagai RHT pribadi/privat untuk membantu perbaikan lingkungan fisik kota karena RTH pribadi yang berupa pekarangan keberadaannya sangat diperluan diperkotaan untuk membantu konservasi fisik kotayang lagi mengalami penurunan akibat bangunan kota, ledakan penduduk yang membutuhkan lahan untuk pemukiman, sehingga akan mengganggu lingkungan di perkotaan. Keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) pribadi yang berfungsi membantu ruang terbuka hijau (RTH) publik dengan ditanami berbagai jenis tanaman akan membantu peningkatan kualitas lingkungan di perkotaan, pada saat ini dapat kita rasakan udara diperkotaan sangat panas dan berdebu karena kurangnya ruang terbuka hijau yang berfungsi sebagai penyerap debu dan penghasil udara bersih.

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perubahan fungsi pekarangan sebagai RTH diperumahan kota Kecamatan Indramayu ada hubungannya dengan tipe rumah, luas lahan pekarangan, jumlah jiwa penghuninya, waktu perubahan pekarangan dan jumlah jenis tanaman.

SIMPULAN

Perubahan fungsi pekarangan sebagai RTH diperumahan kota Kecamatan Indramayu ada hubungannya dengan tipe rumah, luas lahan pekarangan, jumlah jiwa penghuninya, waktu perubahan pekarangan dan jumlah jenis tanaman.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Standar Nasional Indonesia (SNI), 2004 Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan Di Perkotaan.

Moch Nazir, 1988 Metode Penelitian Jakarta, Graha Indonesia.

Suhartati, 2007 Polusi Udara dan Solusinya Info Hutan Tanaman Vol. 2 No.3 November 2017.

Silas Jihan, 1989 Perjalanan Panjang Perumahan Indonesia, Naskah Desertasi Penulis ITB Bandung.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor I Tahun 2007, Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan.

Undang – Undang Nomor 26 Tahun 2007, Tentang Penataan Ruang, Departemen Pekerjaan Umum, Dirjen Penataan Ruang.

Yoga Nirwanto dan Ismaun Iwan, 2011, RTH 30% Resolusi (Kota) Hijau. PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.